

MARGINALISASI-SUBORDINASI PEREMPUAN DALAM NOVEL “GADIS PANTAI” KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER : KAJIAN FEMINISME

Amelia Ari Sandy

(Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Malang)

Email: amelia.ari95@yahoo.com

Abstrak: Feminisme merupakan sebuah gerakan perempuan yang menuntut emansipasi atau kesamaan dan keadilan hak dengan laki-laki. Feminisme muncul karena penindasan yang dilakukan oleh kaum pria terhadap segala aspek kehidupan, yang mana kaum pria menggiring sebuah aturan bahwa pria adalah makhluk terkuat dan perempuan adalah makhluk lemah. Sehingga kedudukan-kedudukan dalam jabatan sangat dibatasi ruang geraknya untuk perempuan. salah satu tokoh sastrawan yang karyanya menonjolkan unsur feminisme didalamnya yaitu Pramoedya Ananta Toer, seorang penulis terbaik yang dimiliki Indonesia. Dalam novel *Gadis Pantai*, Pramoedya Ananta Toer menggambarkan tentang feodalisme di daerah Jawa. Cerita ini diambil dari kisah neneknya sendiri. Fokus penelitian dalam penelitian ini, yaitu: (1) Marginalisasi Perempuan dalam novel *Gadis Pantai*, (2) Subordinasi Perempuan dalam novel *Gadis Pantai*, dan (3) Stereotipe Perempuan dalam novel *Gadis Pantai*. Adapun hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk ketidakadilan gender tokoh *Gadis Pantai* yaitu (1) marginalisasi, diantaranya: menerima keputusan sepihak, membatasi gerak perempuan, menginginkan adanya kebebasan, tuntutan atas kebutuhan laki-laki. (2) subordinasi, diantaranya: Kekuasaan milik laki-laki, mendapat perlakuan tidak adil, pandangan rendah dari orang sekitar, Perbedaan hak antara perempuan dan laki-laki, Perbedaan kedudukan atau derajat antara perempuan dan laki-laki. (3) stereotipe, diantaranya: objek atas pemenuhan kebutuhan laki-laki, perempuan menikah dan mempunyai anak, memiliki rasa emosional dan sensitif.

Kata-kata kunci: Marginalisasi, Subordinasi, Feminisme, Tokoh Perempuan, novel, novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan salah satu bentuk hasil dari kreatifitas dan kepekaan seseorang terhadap kehidupan di lingkungan masyarakat dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Salah satu karya sastra yang selalu diminati oleh masyarakat dari waktu ke waktu adalah novel. Novel merupakan struktur yang bermakna. Untuk mengetahui makna-makna yang ada dalam novel tersebut maka karya sastra novel

harus di analisis. Menurut Culler (dalam Fuadah, 2017:2) kritik sastra pada dasarnya merupakan upaya untuk menangkap atau memberi makna karya sastra. Salah satu permasalahan umum yang ada pada karya sastra novel yaitu tentang ketidakadilan gender.

Feminisme berasal dari kata Latin, yaitu *femina* yang berarti memiliki sifat keperempuanan. Feminisme diawali oleh persepsi tentang ketimpangan posisi perempuan dibandingkan laki-laki di

masyarakat. Akibat persepsi ini, timbul berbagai upaya untuk mengkaji penyebab ketimpangan tersebut guna mengeliminasi dan menemukan formula penyetaraan hak perempuan dan laki-laki dalam segala bidang sesuai dengan potensi sebagai manusia (*human being*). (Emzir & Rohman, 2015:131).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa feminisme muncul karena penindasan yang dilakukan oleh kaum pria terhadap segala aspek kehidupan, yang mana kaum pria menggiring sebuah aturan bahwa pria adalah makhluk terkuat dan perempuan adalah makhluk lemah. Sehingga kedudukan-kedudukan dalam jabatan sangat dibatasi ruang geraknya untuk perempuan.

Terdapat berbagai aliran feminisme, seperti feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme marxisme, feminisme sosialis, feminisme anarkis, feminisme Nordic, feminisme Postmodern, feminisme postkolonial, dan feminisme islam. Menurut Sofia & Sugihastuti (dalam Syamsiah, 2016:146) inti tujuan feminisme dengan kedudukan serta derajat perempuan agar sama sejajar dengan kedudukan serta derajat laki-laki.

Pendekatan feminisme dalam kajian sastra sering dikenal dengan nama kritik sastra feminis adalah salah satu kajian karya sastra yang mendasarkan pada pandangan feminisme yang menginginkan adanya keadilan dalam memandang eksistensi perempuan, baik sebagai penulis maupun dalam karya sastra-karya sastranya. Kritik sastra feminis meletakkan teori feminisme menjadi landasan dasar pemikiran. Feminisme

muncul sebagai akibat adanya prasangka gender.

Gender adalah suatu konsep yang menunjukkan pada suatu sistem peranan dan hubungannya antara perempuan dan laki-laki yang tidak ditentukan oleh perbedaan biologis akan tetapi oleh lingkungan sosial, politik, dan ekonomi. Kesetaraan gender didefinisikan sebagai karakteristik sosial yang diberikan kepada perempuan dan laki-laki. Karakteristik sosial ini merupakan hasil perkembangan sosial dan budaya sehingga tidak bersifat permanen maupun universal sehingga dapat diasumsikan bahwa kesetaraan gender akan menjadi sebuah budaya dan adat ketika sebuah pembagian fungsi dan karakter sosial tetap dipertahankan, permasalahannya selama ini timbul sehingga ada gerakan kesetaraan gender adalah fungsi dan karakteristik sosial masyarakat menempatkan perempuan sebagai orang nomor dua dan tertindas dengan keputusan kaum laki-laki.

Menurut Darma (2009:177) mengemukakan bahwa untuk memahami bagaimana perbedaan gender menyebabkan ketidakadilan gender, dapat dilihat melalui bagaimana manifestasi ketidakadilan yang ada. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yakni marginalisasi atau proses kemiskinan, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan *stereotype* atau melalui pelabelan negatif, kekerasan (*violence*), beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (*burden*), serta sosialisasi ideologi nilai peran gender.

Marginalisasi adalah suatu proses peminggiran akibat perbedaan jenis

kelamin yang mengakibatkan kemiskinan. Subordinasi adalah suatu penilaian atau anggapan bahwa suatu peran yang dilakukan oleh satu jenis kelamin lebih rendah dari yang lain. Stereotipe sebagai suatu konsep yang berkaitan dengan peran gender dapat diilustrasikan sebagai gambaran bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah, emosional, dan pasif, sedangkan laki-laki makhluk yang kuat, jantan, perkasa, dan rasional. Stereotipe dapat dikatakan sebagai suatu generalisasi tentang sifat-sifat yang dianggap dimiliki oleh laki-laki dan perempuan tanpa perlu dukungan fakta yang objektif. Misalnya laki-laki rasional dan logis, perempuan tidak rasional dan tidak logis, laki-laki mandiri, perempuan ketergantungan, laki-laki objektif, perempuan subjektif. Kekerasan (*violence*) adalah serangan atau invasi (*assault*) terhadap fisik maupun mental psikologi seseorang. Beban ganda adalah beban pekerjaan yang diterima salah satu jenis kelamin lebih banyak dibandingkan dengan jenis kelamin lainnya.

Ada beberapa sifat khas keperempuan yang banyak dituntut dan disoroti oleh masyarakat luas, yaitu: (1) keindahan, (2) kelembutan, dan (3) kerendahan hati. Ketiga sifat tersebut seringkali dijadikan penentu dalam kedudukan sosial seorang perempuan ditengah masyarakat dan keluarga. Selain itu, ada banyak perbedaan yang terdapat antara laki-laki dan perempuan, salah satunya adalah perbedaan dari segi berkomunikasi.

Kedudukan atau status sosial merupakan posisi seseorang secara umum dalam masyarakat dalam hubungannya

dengan orang lain. Kedudukan perempuan dalam kodrat-Nya antara lain kedudukan perempuan sebagai seorang ibu, kedudukan perempuan sebagai seorang anak, kedudukan perempuan sebagai seorang istri, kedudukan perempuan sebagai seorang ibu rumah tangga, dan kedudukan perempuan dalam sosial budaya (berkarir). Sedangkan peran adalah aspek dinamis dari status yang sudah terpola dan berada di sekitar hak dan kewajiban tertentu. Dalam melaksanakan perannya, perempuan berhadapan dengan nilai-nilai yang disematkan masyarakat padanya. Nilai-nilai yang terkadang diskriminatif hanya karena perbedaan jenis kelamin dengan laki-laki.

Dalam sejarah peradaban manusia, menunjukkan bahwa bahasa merupakan salah satu unsur penting. Bahasa merupakan hal yang paling vital dalam kehidupan manusia dan masyarakat. Bahasa adalah dasar pertama-tama dan yang paling berurat akar dalam kehidupan manusia. Bahasa adalah tanda yang jelas dari kepribadian, tanda yang jelas dari keluarga dan bangsa, tanda yang jelas dari pola pikir dan budi manusia, dan sebagainya.

Bahasa adalah suatu sistem komunikasi dengan menggunakan bunyi, misalnya melalui alat bicara dan pendengar, antara manusia dari satu masyarakat atau kelompok sosial tertentu yang menggunakan lambang-lambang vokal yang mempunyai makna konvensional dan bersifat arbitrer (dalam Hasan Busri & Badrih, 2015:42). Ciri-ciri bahasa yaitu bahasa adalah bunyi, bahasa adalah sistematis, bahasa adalah kreatif, bahasa mengandung makna, bahasa adalah

murni manusiawi, bahasa adalah lambang-lambang, bahasa bersifat arbitrer, dan bahasa adalah tidak instingtif.

Dipandang dari sudut sosial, feminisme muncul dari rasa ketidakpuasan terhadap sistem patriarki yang ada pada masyarakat. Istilah patriarki mempunyai arti sangat mementingkan garis keturunan laki-laki. Budaya patriarki juga menggunakan kekuatan secara langsung ataupun tidak langsung dalam kehidupan sipil dan rumah tangga untuk membatasi perempuan. Konsep yang dianggap tidak adil inilah yang digunakan sebagai dasar oleh Millet untuk mengungkap sebab penindasan terhadap perempuan. Pandangan lain yang mempengaruhi lahirnya feminisme adalah konsep sosialisme dan marxis. Menurut pandangan ini, kaum merupakan suatu kelas dalam masyarakat yang ditindas oleh kelas lain, yaitu kelas laki-laki. Dapat disimpulkan bahwa cara pandang feminisme terhadap perempuan yaitu

adanya ketimpangan atau ketidakadilan gender antara peran laki-laki dan peran perempuan. Hal itu dianggap menyudutkan kaum perempuan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk menganalisis data deskriptif yang berbentuk dialog dan monolog dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif menghasilkan informasi yang bersifat deskriptif. Penelitian ini akan menghasilkan deskripsi tentang marginalisasi, subordinasi, dan stereotipe perempuan dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer ditinjau dari feminisme.

Agar mempermudah penulis dalam menganalisis data, penulis menggunakan indikator analisis data. Fokus penelitian dan indikator analisis data berfungsi untuk merumuskan karakteristik data yang relevan dengan permasalahan penelitian.

No.	Ketidakadilan gender	Indikator
1.	Marginalisasi	• Menerima keputusan sepihak • Membatasi gerak gerik perempuan • Menginginkan adanya kebebasan • Tuntutan atas kebutuhan laki-laki
2.	Subordinasi	• Kekuasaan milik laki-laki • Mendapat perlakuan tidak adil • Pandangan rendah dari orang sekitar • Perbedaan hak antara perempuan dan laki-laki

3. Stereotipe

- Perbedaan kedudukan atau derajat antara perempuan dan laki-laki
- Objek atas pemenuhan kebutuhan laki-laki
- Perempuan menikah dan mempunyai anak
- Memiliki rasa emosional dan sensitif

Peneliti menggunakan teknik yang dianggap sangat membantu untuk mendapatkan data yang diinginkan yakni metode observasi dan studi kepustakaan. Data yang diperoleh tersebut dicatat dan selanjutnya dikelompokkan sesuai dengan rumusan masalah yang ada. Selain itu peneliti kembali melakukan pemeriksaan data untuk dideskripsikan pada tahap selanjutnya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Membaca cerpen berulang-ulang untuk menginventarisasi data yang ada di dalam cerpen yang diteliti.
- 2) Mengklasifikasikan data yang ada, yang berhubungan dengan judul penelitian yaitu tentang representasi feminisme tokoh wanita dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer.
- 3) Memasukkan data ke dalam tabel aspek yang diteliti menjadi data yang lebih terangkai.

Teknik yang digunakan dalam mengolah data adalah penggunaan teknik kualitatif. Oleh karena itu hasil yang didapatkan berupa deskripsi hasil analisis gender berupa marginalisasi, subordinasi, dan stereotipe perempuan yang terdapat

dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer. Langkah-langkah analisisnya adalah sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi data-data sesuai dengan tujuan penelitian
- 2) Mengklasifikasikan masing-masing kategori data dengan tujuan penelitian
- 3) Menafsirkan data yang diperoleh secara keseluruhan

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen utama. Besar kemungkinan unsur subjektif sangat dominan dalam penelitian ini. Agar hasil analisis data dipertanggung jawabkan keabsahannya, maka diperlukan teknik keabsahan data. Adapun teknik pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

- 1) Diskusi dengan teman sejawat dilakukan untuk memperoleh masukan yang nantinya dapat dijadikan dasar klasifikasi penafsiran misalnya berkaitan dengan teori, metode, analisis, atau hal-hal yang relevan.
- 2) Kecukupan referensi menjadi salah satu cara untuk mengecek keabsahan

data. Referensi yang memadai akan semakin membuat data yang dianalisis semakin baik. Jika referensi yang digunakan kurang untuk menjadi landasan teori, maka sulit untuk menguatkan data hasil analisis dalam penelitian ini.

- 3) Ketentuan pengamatan dan pencatatan, ketentuan pencatatan agar memusatkan diri secara teliti terhadap persoalan yang dicari dan menandai yang berhubungan dengan data penelitian.
- 4) Kecukupan referensi, adanya pendukung yang cukup untuk membuktikan data yang ditemukan oleh peneliti dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer.

Adapun analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Dalam tahap ini, peneliti mendapatkan data dengan teknik dokumentasi. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, baik berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dalam proses pengumpulan data, peneliti melakukan beberapa hal, antara lain: (1) pengunduhan data; (2) transkripsi data; (3) reduksi data; (4) klasifikasi data; dan (5) kodifikasi data.

2. Interpretasi data

Dalam tahap interpretasi data, peneliti melakukan penafsiran data yang telah diperoleh dengan menggunakan tinjauan feminisme. Peneliti mengamati untuk

memperoleh makna dari data yang telah didapatkan.

3. Penyajian data

Setelah interpretasi data, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penelitian ini menyajikan data dengan teks yang deskriptif.

4. Penyimpulan

Dalam tahap ini, peneliti memberikan kesimpulan terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan. Peneliti juga memberikan saran kepada pihak-pihak yang mendapatkan manfaat bagi penelitian ini.

Untuk menganalisis novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer menggunakan instrumen *human instrument* (peneliti sendiri). Fungsi dari *human instrument* tersebut yakni untuk memperoleh data yang valid sesuai dengan fokus penelitian. Prosedur penelitian ini dibuat menjadi tiga tahap, yaitu (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, (3) tahap penyelesaian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer adalah novel yang berisi kisah perjuangan *Gadis Pantai* yang mengalami ketidakadilan, dimana ia dipaksa menikah dengan Bendoro, seorang pembesar dari kota. Orang tua *Gadis Pantai* menginginkan anaknya menikah dengan Bendoro hanya karena menjunjung derajatnya. *Gadis Pantai* berusaha untuk mencapai persamaan hak antara perempuan dengan laki-laki.

Sebagai istri seorang pembesar, ia merasa dirinya bukanlah seorang istri melainkan seorang budak yang mengabdikan kepada tuannya. Gadis Pantai juga merasa haknya untuk berbicara dibatasi, dulu saat berada di kampung nelayan ia bebas bicara dengan siapapun, atau berbicara tentang siapapun yang ia mau bahkan ia bebas berbicara menyinggung tentang martabat Bendoro. Namun, kini ia tidak bisa berbicara sebebas dulu. Sebagai istri Bendoro, ia harus menjaga setiap tingkah lakunya, berbicara dan harus berperilaku seperti kebanyakan priyayi di kota.

Mas Nganten atau Gadis Pantai merasa terkungkung, ia tak lagi sebebas saat berada di kampung nelayan dulu. Di rumah Bendoro ia di temani oleh bujang tua atau seorang pelayan yang sudah lama mengabdikan pada Bendoro. Bujang tua bercerita jika di kota laki-laki menjadi penguasa tunggal terhadap perempuan. Bahkan di ibaratkan jika dunia adalah milik laki-laki dan perempuan merupakan bagian dari dunia tersebut. Bisa dikatakan jika kaum perempuan berada dalam genggamannya laki-laki.

Suatu ketika Gadis Pantai telah melahirkan anak dari Bendoro. Bendoro menceraikan Gadis Pantai tepat setelah ia melahirkan anaknya. Gadis Pantai tak bisa membantah atas perceraian sepihak yang dilakukan oleh Bendoro. Ia tak punya kuasa untuk melawan Bendoro. Ia hanyalah budak yang harus menuruti semua perintah Bendoronya. Namun apa yang dilakukan oleh Bendoro merupakan perlakuan yang tidak adil terhadap perempuan yang pernah menjadi istri dan mengandung anaknya. Bendoro ingin Gadis Pantai segera meninggalkan rumah

dan melupakan semua kenangan yang ada di rumah Bendoro dengan membawa segalanya terkecuali anaknya. Bendoro melarang agar Gadis Pantai mencari seorang suami yang baik, yang kelak akan memberikan kasih sayang kepadanya layaknya istri sesungguhnya. Bendoro melarangnya kembali ke kota, bahkan tak segan mengutuknya jika ia sampai kembali ke kota. Hal itu merupakan bentuk pemarginalan yang dilakukan oleh Bendoro yang ingin memisahkan Gadis Pantai dengan anaknya.

Tokoh Gadis Pantai mengalami ketidakadilan gender dalam bentuk subordinasi. Hal itu di tunjukkan pada perlakuan yang di terima oleh Gadis Pantai, Di kota, perempuan adalah hak milik lelaki. Maka kewajiban seorang perempuan menjaga setiap milik lelaki. Gadis Pantai menyadari jika ia memang milik Bendoro, namun Gadis Pantai merasa ia sama nilainya dengan barang yang berhari-hari hanya diam menunggu kedatangan Bendoro dari tugasnya. Walaupun Gadis Pantai adalah istri Bendoro, namun ia hanyalah budak yang harus mengabdikan terhadap majikannya. Ia dianggap hanya menumpang tempat pada Bendoro.

Mardinah seorang pelayan utusan Bendoro yang menemani saat Gadis Pantai berkunjung ke rumah orang tuanya. Dalam perjalanan Gadis Pantai menerima hinaan karena ia yang berasal dari kampung. Mardinah beranggapan jika seseorang yang berasal dari kampung adalah orang yang sebangsa kuli, yang berarti orang rendahan, tidak bisa membaca dan tidak bisa menulis. Gadis

Pantai merasa kecil hati karena orang tuanya hanyalah seorang nelayan.

SIMPULAN DAN SARAN

Pada bagian ini, terdapat saran untuk beberapa pihak yang akan memperoleh manfaat dari penelitian ini yaitu bagi pembaca, penelitian ini dapat membuka wawasan tentang feminisme dan ketidakadilan gender yang terdapat dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer.

Bagi guru, penelitian ini bisa menjadi referensi dalam memanfaatkan cerpen sebagai media pembelajaran. Penelitian ini bermanfaat bagi guru bahasa dan sastra Indonesia untuk merepresentasi tokoh wanita dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini bisa menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya serta menambah referensi tentang representasi feminisme dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer.

DAFTAR RUJUKAN

- Priyatni, Endah Tri. 2012. *Membaca sastra dengan ancangan literasi kritis*. Jakarta: Bumi Aksara
- Wiyatmi, 2006, *Pengantar Kajian Sastra*, Yogyakarta: Pustaka
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra: pengenalan awal terhadap ilmu sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*
- Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Rohman, Saifur & Emzir. 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Rajawali Pers
- Busri, Hasan & Badrih, Moh. 2015. *Linguistik Indonesia*. Malang: Worldwide Readers
- Ghony, Djunaidi & Almansur, Fauzan. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Kartiasih, Ade. 2012. *Analisis Unsur Feminisme Naskah Drama "Inggit" karya Ahda Imran sebagai Alternatif Bahan Ajar di SMA Kelas XII*. Bandung. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Nusantara.
- Suharto, Sugihastuti. 2002. *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Sabri, 2016. *Simbol Feminisme Novel "O" Karya Eka Kurniawan*. Malang Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Malang
- Fuadah, Chamizul. 2017. *Representasi Wanita dalam Novel "Tentang Kamu" Karya Tere Liye*. Malang. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Malang:
- Idrus, Asyhab. 2017. *Analisis Feminisme Tokoh Utama dalam Novel "Ronggeng Dukuh Paruk" Karya Ahmad Tohari*. Malang.

Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Islam
Malang.
Jannah, Rifdiatul. 2007. *Feminisme Tokoh
Utama Novel "Istri" Karya*

Bharati Mukherjee. Malang.
Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Islam
Malang.